

Kartun Kritik di Tahun Politik

Oleh
I Wayan Nuriarta

Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar
e-mail: iwayannuriarta@gmail.com

Abstrak

Politik bermula dari istilah polis (kota) dalam tradisi Athena, yaitu tempat segala sesuatu diputuskan dengan nalar-permusyawaratan, bukan dengan jalan irasional-kekerasan. Aristoteles menggambarkan politik sebagai seni mulia mengelola republik demi kebijakan kolektif. Tahun 2019 disebut sebagai tahun politik, karena dilaksanakannya pemilihan legislatif dan eksekutif secara bersamaan pada 17 April 2019 di Indonesia. Kartun Jawa Pos Minggu, 7 April 2019 hadir sebagai kartun kritik di tahun politik. Kartun ini hadir dengan penggambaran rakyat yang sangsi terhadap kinerja calon legislatif (Caleg). Caleg divisualisasikan dengan bentuk bunglon memakai jas dan berdasi. Sangsi atau keraguan masyarakat selanjutnya mengarah pada pesan untuk tidak memilih wakil rakyat yang hanya memberikan janji-janji tanpa bukti. Kartun ini adalah salah satu bentuk opini kartunis sebagai warga bangsa. Caleg yang tidak memiliki kinerja baik atau rekam jejak yang buruk seharusnya tidak dipilih sebagai wakil rakyat. Rakyat harus jeli melihat rekam jejak calon wakil rakyat. Rakyat sebagai pemilih diajak untuk lebih melek informasi terhadap caleg-caleg yang minim prestasi. Tentu harapan ini sejalan juga dengan keinginan masyarakat Indonesia untuk menghadirkan wakil-wakil rakyat yang dapat dipercaya menentukan kebijakan demi kepentingan bersama yaitu masyarakat yang adil dan makmur dalam kemajuan.

Kata Kunci: Politik, Kritik, Caleg, Bunglon, Adil-makmur

Pendahuluan

Gambar kartun merupakan sebuah karya rupa yang bersifat representasi atau simbolik. Kekuatan utama dari sebuah kartun terletak pada ide. Saat ini gambar-gambar kartun dengan sangat mudah bisa kita temui pada media massa cetak (Koran), karena setiap koran pasti memiliki rubrik kartunnya tersendiri. Bahkan setiap koran memiliki tokoh kartunnya masing-masing. Wijana dalam bukunya yang berjudul *Kartun*, menyebutkan bahwa kartun editorial (*editorial cartoon*) yang digunakan sebagai visualisasi tajuk rencana sebuah Koran adalah kartun yang hadir selain bermuatan humor/lucu juga membawa ‘tugas’ menyampaikan kritik terhadap suatu peristiwa sosial, politik maupun isu-isu kekinian. Kartun ini juga bisa disebut sebagai kartun kritik. Kartun ini biasanya membicarakan masalah politik ataupun masalah-masalah aktual yang menjadi berita utama dari redaksi.

Politik bermula dari istilah polis (kota) dalam tradisi Athena, yaitu tempat segala sesuatu diputuskan dengan nalar-permusyawaratan, bukan dengan jalan irasional-kekerasan. Aristoteles menggambarkan politik sebagai seni mulia mengelola republik demi kebijakan kolektif. Tahun 2019 juga disebut sebagai tahun politik, karena dilaksanakannya pemilihan legislatif dan eksekutif secara bersamaan pada 17 April 2019 di Indonesia. Tahun politik adalah penamaan untuk masa ketika pemilihan pemimpin eksekutif-presiden dan wakil presidenserta anggota legislatif. Aktivitas politik tentu saja kemudian dilakukan oleh para politisi. Memasuki tahun politik, para politisi sibuk melakukan manuver politik seperti; mencari kader untuk menjadi calon presiden dan wakil presiden serta membuat daftar nama-nama calon legislatif yang akan duduk di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR RI) ataupun Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD Daerah) tingkat I/Provinsi ataupun DPRD tingkat II/tingkat Kabupaten.

Dalam suasana perebutan suara untuk memenangkan partai ataupun kader-kader partai dalam pemilu, maka ada banyak kegiatan politik yang harus mereka lakukan seperti kampanye. Semua kader partai menyerukan hal yang sama yaitu membela rakyat, anti korupsi memastikan rakyat sejahtera dan banyak janji-janji lainnya jika kadernya terpilih sebagai presiden ataupun wakil rakyat. Menjelang pemilu, slogan-slogan tersebut bermunculan hadir di layar televisi maupun pada sepanduk dan baliho dipinggir jalan. Lawan-lawan politik satu partai juga tak jarang saling sindir, saling menjatuhkan yang bertujuan untuk merebut suara pemilih.

Koran Jawa Pos adalah salah satu media massayang [selalu] menghadirkan kartun kritik terhadap situasi politik negeri ini, seperti misalnya kartun sketsa yang dimuat pada

Minggu 7 April 2019. Pada halaman 5 terdapat kartun sketsa karya Pramono. Kartun ini hadir sebagai bentuk kritik terhadap politisi yang terdaftar sebagai Calon legislatif (Caleg).

Pembahasan

Kartun Jawa Pos Minggu, 7 April 2019 hadir dengan menggunakan satu panel atau satu *frame*. Dengan memanfaatkan panel yang berukuran 10 cm x 17 cm, kartunis Pramono sedang “bercerita” tentang situasi politik 2019. Cerita yang dihadirkan adalah narasi untuk menyampaikan opini, karena kartun yang dihadirkan adalah sebuah kartun kritik atas persoalan di tahun politik.



(Kartun Koran Jawa Pos Minggu, 7 April 2019)

Pramono sebagai kartunis menggambar wujud bunglon berwarna hijau pada bagian kiri bidang gambar. Dengan cara membaca (Indonesia) dari kiri ke kanan, atas ke bawah, maka gambar tokoh bunglon ini adalah visual pertama yang tampak. Kepala bunglon dibuat besar berwarna hijau, namun tokoh binatang bunglon digambarkan memakai pakaian jas berwarna hijau kecoklatan, memakai dasi hitam dengan celana dan sepatu hitam. Ekor binatang bunglon tetap kelihatan. Tokoh ini membawa selembar kertas yang berisi tulisan: *JANJI2* yang dapat dibaca membawa janji-janji. Diatas kepala tokoh bunglon terdapat titik-titik membentuk lingkaran. Dalam bentuk lingkaran tersebut digambarkan kursi berwarna merah. Kursi yang digambarkan tampak sangat nyaman jika diduduki. Pada kursi diisi gambar kantong berisi huruf RP yang meunjukkan Rupiah, mata uang Indonesia.

Disebelah kanan digambarkan dua tokoh yang seolah berbincang. Kedua tokoh itu tampak melihat tokoh bunglon dengan penuh keraguan. Tampak digambarkan tokoh paling kanan menunjuk ke arah tokoh bunglon sebagai penegasan mereka sedang fokus melihat tokoh bunglon yang sedang menjadi caleg. Di atas kepala dua tokoh ini terdapat tulisan: „, CALEG BUNGLON, APA BISA DIPERCAYA,, ?.

Dengan menghubungkan tokoh-tokoh yang digambarkan, maka kartun satu panel ini dapat dibaca sedang berkisah tentang tokoh Bunglon yang ingin duduk nyaman di kursi kekuasaan sebagai wakil rakyat. Bunglon melakukan kampanye dengan tawaran berbagai janji-janji. Bunglon digunakan sebagai metafora tokoh Calon Legislatif (Caleg) 2019. Metafora ini digunakan untuk menyampaikan pesan pada pembaca bahwa bunglon sebagai salah satu calon legislatif adalah makhluk yang mudah berubah sesuai dengan tempat lingkungannya berada. Mampu mengubah warna kulit adalah senjata bunglon. Secara ilmu biologi, rahasia kemampuan mengubah warna kulit ternyata bukan terletak pada pigmen kulit melainkan pada nanokristal di kulitnya. Jadi, di bawah kulit terluar bunglon terdapat nanokristal spesial. Nanokristal ini memantulkan cahaya dan perubahan ruang antara kristal juga mengubah cahaya apa yang dipantulkan ke mata kita.

Bunglon merupakan salah satu hewan “eksotis” berbentuk kadal yang hidup di pohon. Sebagaimakhluk yang pandai beradaptasi, mengelabui dan bersembunyi, bunglon pada kartun ini hadir dengan penuh strategi untuk mencari pendukung agar bisa terpilih sebagai anggota dewan yang terhormat. Bunglon sebagai Caleg sangat berharap akan bisa duduk di kursi DPR yang nyaman. Dengan menduduki kursi DPR, bunglon berpikir akan bisa mendapatkan uang yang banyak karena gaji besar dan mendapatkan banyak tunjangan. Kemewahan atas kursi kekuasaan yang ia miliki akan membawa kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Semua tipu muslihat/ tipu daya akan digunakan caleg bunglon agar terpilih.

Bunglon menjadi gambaran visual tokoh caleg yang ingin menduduki kursi DPR. Tokoh yang memiliki sifat suka mengelabui ini juga berarti bahwa ada caleg yang selalu membawa janji-janji saja menemui rakyat pemilih. Hanya janji-janji kosong tanpa pernah bekerja untuk rakyat yang diwakilinya. Janji-janji selalu disampaikan saat menjelang pemilihan, namun semua janji akan dengan cepat terlupakan saat caleg sudah duduk di kursi empuk. Para caleg bunglon akan diam saja menikmati kemewahan, sering mangkir dari tugas dan tanggungjawab. Maka jadilah caleg bunglon adalah sosok yang penuh tipuan demi keuntungannya sendiri dan lupa pada tugasnya untuk memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya.

Pada gambar di sebelah kanandalam panel tampak dua tokoh dengan tubuh yang kurus sedang memandang caleg bunglon. Kedua tokoh tersebut dapat dibaca sebagai representasi rakyat kecil, yaitu rakyat yang memiliki hak suara untuk memilih caleg. Rakyat ini mempertanyakan kinerja caleg bunglon. Pada gambar secara visual menunjukkan rakyat ini melontarkan kata-kata “,,Caleg Bunglon, Apa Bisa Dipercaya,,”? Rakyat sangat sangsi akan kinerja caleg karena caleg bunglon diketahui memiliki niat yang tidak baik. Caleg bunglon ini hanya ingin kekuasaan, hanya berniat memperkaya diri saja.

Kartun kritik yang hadir di tahun politik ini tidak saja menyampaikan kritik terhadap para caleg yang memiliki sifat bunglon, namun juga memiliki saran, ajakan kepada seluruh rakyat agar tidak memilih caleg seperti itu. Caleg yang tidak memiliki kinerja baik atau rekam jejak yang buruk,seharusnya tidak dipilih sebagai wakil rakyat. Rakyat harus jeli melihat rekam jejak calon wakil rakyat. Rakyat diajak untuk lebih melek informasi terhadap wakil-wakil rakyat yang sedang menjadi caleg. Tentu harapan ini sejalan juga dengan keinginan masyarakat Indonesia untuk menghadirkan wakil-wakil rakyat yang dapat dipercaya menentukan kebijakan demi kepentingan bersama,yaitu masyarakat adil dan makmur dalam kemajuan.

Penutup

Kartun opini sebuah media massa sering disebut sebagai kartun kritik, karena kehadirannya tidak saja menghadirkan humor, tapi juga kritik atas persoalan yang sedang terjadi di tahun politik 2019. Kartun Koran Jawa Pos yang hadir pada Minggu, 7 April 2019 adalah sebuah kartun kritik yang hadir menjelang pemilihan calon legislatif pada Rabu, 17 April 2019. Kartun kritik yang hadir dengan penggambaran rakyat yang sangsi dengan kinerja caleg bunglon adalah salah satu bentuk opini masyarakat. Sangsi atau keraguan ini selanjutnya mengarah pada pesan untuk tidak memilih calon wakil rakyat yang hanya memberikan janji-janji tanpa bukti. Rakyat diharapkan datang ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) untuk memilih wakil yang benar-benar memiliki kinerja baik, bukan memilih caleg bunglon, caleg yang selalu mengelabui masyarakat hanya untuk kepentingannya sendiri. Semoga wakil rakyat yang terpilih bukanlah caleg bunglon.

Kepustakaan

Nuriarta, I Wayan. 2017. *Bahasa Rupa Kartun Konpopilan Pada Koran Kompas Tahun 2016*(artikel pada Jurnal Segara Widya Vol. 5, 2017). Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.